

KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU RAKYAT DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

AHMADI, RIZAL

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Gunung Rinjani
Selong - Lombok Timur

email : ahmadirizal@yahoo.com

ABSTRAK

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting bagi Indonesia. Komoditas ini di samping sebagai penghasil devisa negara dan cukai, juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Salah satu jenis tembakau yang memiliki nilai ekonomis yang cukup baik adalah tembakau rakyat. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah a). Untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan dalam usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur, b). Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Timur, karena merupakan salah satu sentra pengembangan tembakau rakyat di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu Desa Tebaban dan Bagek Payung untuk Kecamatan Suralaga, dan Desa Suela dan Ketangga untuk Kecamatan Suela, dengan pertimbangan bahwa Desa dan Kecamatan tersebut memiliki (1) paling banyak petani yang mengusahakan tembakau rakyat, (2) luas lahan terbesar dalam usahatani tembakau rakyat, serta (3) jumlah produksi tembakau rakyat terbesar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi tembakau rakyat basah di Kabupaten Lombok Timur sebesar 5.970,20 Kg/Ha/Mt dan nilai produksi sebesar Rp. 19.403.150/Ha/MT. Dengan total biaya produksi sebesar Rp. 15.713.770/Ha/MT dengan demikian rata-rata keuntungan petani pada usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp. 3.689.380/Ha/MT. Sedangkan Hasil uji kelayakan pendapatan usahatani tembakau rakyat di daerah penelitian diperoleh rasio antara rata-rata Nilai produksi dan rata-rata Total biaya produksi sebesar 1,23. Dengan demikian artinya bahwa usahatani tanaman tembakau rakyat oleh petani responden di daerah penelitian di Kabupaten Lombok Timur secara ekonomi layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Pendapatan, kelayakan, tembakau rakyat

ABSTRACT

Tobacco is one of the commodities that are very important for Indonesia. These commodities in addition to foreign exchange and excise tax also can absorb large labor. One type of tobacco that has a pretty good economic value is tobacco farming. The aim of this study was a). To determine the amount of costs and revenue in tobacco farming in East Lombok, b) to determine the feasibility of community tobacco farm in East Lombok. The study was conducted in East Lombok regency, because it is a center of community tobacco development in West Nusa Tenggara Province. The choice of location was purposively Desa Tebaban and Bagek Payung for the District of Suralaga, and Suela Village and Ketangga for the District of Suela, with the consideration that the village and the district has (1) most farmers who cultivate tobacco farming, (2) the largest farms in tobacco farming, and (3) the largest number of community tobacco production. The results showed that the average of wet tobacco production in East Lombok district at 5970.20 Kg/Ha/MT and production value is Rp. 19.40315 /ha/MT. The total production cost of Rp. 15.71377 /ha/MT thus the average benefit

of the farmers in the chopped tobacco farming in East Lombok is Rp. 3.68938 /ha/MT. While the results of reasonability test of tobacco farming income in the region were obtained the ratio between the average value of production and the average total cost of production of 1.23. Thus that the farming of tobacco plants by farmers in the research area in East Lombok is economically feasible to be developed.

Keywords : Income, Reasonability, Tobacco

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor potensial yang berperan penting dalam memperkuat landasan pembangunan nasional. Konsep pembangunan perekonomian nasional menempatkan pembangunan pertanian untuk peningkatan produksi, pendapatan petani dan ekspor (Gafar, 2001). Lebih lanjut disebutkan bahwa pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh (Ahmadi, 2006).

Pembangunan pertanian di era reformasi ini masih tetap menjadi prioritas utama dan diharapkan mampu mendukung sektor ekonomi rakyat yang sedang mengalami krisis. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian berperan secara langsung dalam pembentukan PDB (*Product Domestik Bruto*), penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa negara, serta sumbangan tidak langsung melalui penciptaan yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergi dengan sektor lain (Departemen Pertanian, 2010).

Salah satu subsektor di bidang pertanian yang memberikan kontribusi besar dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan petani di pedesaan adalah subsektor perkebunan. Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting bagi Indonesia. Komoditas ini di samping sebagai penghasil devisa negara dan cukai, juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar terutama di sektor agribisnis primer (budidaya), agribisnis sekunder (industri

rokok), maupun jasa (perdagangan, transportasi, perbankan, dan perkebunan tembakau). Jumlah tenaga kerjaperkebunan tembakau yang terlibat langsung dengan agribisnis tembakau sekitar 6,5 juta orang dengan cukai diperoleh sekitar 17 triliun (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Bogor, 2010 *dalam* Johari, 2012).

Salah satu jenis tembakau yang memiliki nilai ekonomis yang cukup baik adalah tembakau rakyat. Tembakau rakyat adalah tembakau yang diusahakan oleh rakyat atau individu di pedesaan dan umumnya diolah menjadi tembakau rajangan. Hasil panen umumnya diolah dengan cara dirajang, lalu dikeringkan dengan penjemuran langsung (*sun curing*). Tujuan usahanya adalah untuk diperdagangkan dan dikonsumsi sendiri. Oleh karena itu tembakau ini dikenal sebagai tembakau asli atau tembakau rajangan yang merupakan tembakau lokal. Jumlah varietas tembakau rajangan yang diusahakan oleh rakyat banyak macamnya seperti tembakau Manis, tembakau Jamak, tembakau Broro, tembakau Lajur, dan tembakau Kuning. Sedangkan Berdasarkan jenis daun yang dihasilkan tembakau dibagi menjadi 5 (lima) jenis yaitu tembakau cerutu, tembakau pipa, tembakau sigaret, tembakau asli atau rakyat atau rajangan, dan tembakau asapan (Cahyono, 1998)

Potensi pengembangan tembakau rajangan di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tersebar pada sepuluh Kabupaten/kota yang ada di wilayah ini dan salah satunya adalah di kabupaten Lombok Timur yang merupakan salah satu Kabupaten di Pulau Lombok yang memiliki areal pengembangan tembakau rajangan terluas. Luas tanam dan produksi tembakau rajangan

di kabupaten Lombok Timur selama lima Tahun terakhir (2009-2013) mengalami pluktuatif, dimana luas areal tanam tahun 2009 sebesar 4.568,00 ha dengan produksi sebesar 3.458,71 ton, mengalami peningkatan untuk luas tanam menjadi 4.741,70 ha untuk tahun 2010 dengan produksi menurun menjadi 2.702,67 ton, dan tahun 2011 luas tanam 4.658,45 ha dengan produksi sebesar 3.529,40 ton, tahun 2012 luas tanam 4.444,13 ha dengan produksi 5.095,99 ton sedangkan tahun 2013 luas tanam 4.068,52 ha dengan produksi 3.481,35 ton (Biro Pusat Statistik Lombok Timur 2013).

Berangkat dari uraian tersebut di atas mengingat bahwa petani masih sulit dalam menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tembakau rakyat (rajangan) dan besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut serta kelayakan dari usahatani tembakau rajangan maka dipandang perlu untuk dilakukan kajian tentang Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat (Rajangan) di Kabupaten Lombok Timur

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk pemecahan masalah yang terjadi pada saat sekarang, dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengamati dan menarik kesimpulan serta menginterpretasikan. Proses pengumpulan data digunakan teknik survey yaitu cara mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu bersamaan (Nazir, 2009).

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Timur, karena merupakan salah satu sentra pengembangan tembakau rakyat di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu Desa Teaban dan Bagek Payung untuk Kecamatan Suralaga, dan Desa Suela dan Ketangga untuk Kecamatan Suela, dengan pertimbangan bahwa Desa dan Kecamatan tersebut memiliki (1) paling banyak petani

yang mengusahakan tembakau rakyat, (2) luas lahan terbesar dalam usahatani tembakau rakyat, serta (3) jumlah produksi tembakau rakyat terbesar.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer didapatkan dengan tehnik wawancara terstruktur kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuosioner*) yang telah dipersiapkan (Arikunto, 1998). Adapun data yang digali dari responden meliputi karakteristik petani sampel, luas lahan, jumlah produksi, jumlah penggunaan benih/bibit, jumlah penggunaan pupuk, banyaknya curahan tenaga kerja, jumlah penggunaan dosis pestisida, harga per unit masing-masing input, dan upah tenaga kerja luar keluarga per hari.

Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait seperti : Kantor Desa, Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lombok Timur.

Penentuan Sampel Penelitian

Jumlah responden ditentukan secara *Quota Sampling* yaitu sebanyak 30 responden. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman tembakau rajangan. Adapun penentuan jumlah responden masing-masing desa dilakukan secara *Proporsional Random sampling* dengan rincian sebagai berikut:

Untuk kecamatan Suralaga dengan rincian sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 1. \text{Desa Tebaban} &= \frac{1.408}{4.764} \times 30 = 9 \text{ responden} \\ 2. \text{Desa Bagik Payung} &= \frac{1.064}{4.764} \times 30 = 7 \text{ responden} \end{aligned}$$

Untuk kecamatan Suela dengan rincian sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 1. \text{Desa Suela} &= \frac{978}{4.764} \times 30 = 6 \text{ responden} \\ 2. \text{Desa Ketangga} &= \frac{1.308}{4.764} \times 30 = 8 \text{ responden} \end{aligned}$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan sumber datanya terdiri dari dua sumber yaitu : data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2004)

Data primer

Data primer menurut Sugiyono (2004) yaitu data yang diperoleh langsung dari petani responden dengan cara wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan terstruktur, yang meliputi luas lahan garapan, status penguasaan tanah, biaya produksi, nilai produksi dan karakteristik petani responden.

Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas, Instansi, dan Lembaga yang terkait dalam penelitian ini. Data dimaksud antara lain : data curah hujan, data luas panen dan produksi tembakau rakyat.

Variabel dan Cara Pengukurannya

Pendekatan masalah dilakukan dengan cara mengukur variabel-variabel yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan antara lain :

a. Produksi

Produksi adalah produksi yang dihasilkan dari kegiatan usahatani tembakau rakyat yang diusahakan petani berupa daun basah tembakau rakyat dinyatakan dalam satuan Kg/Ha.

b. Nilai Produksi

Nilai produksi adalah merupakan total produksi (produksi tembakau rakyat) dikalikan dengan harga yang diterima petani dinyatakan dalam satuan rupiah.

c. Biaya Produksi

Biaya produksi yaitu semua pengeluaran atau pembiayaan yang digunakan untuk menghasilkan produksi daun tembakau rakyat dinyatakan dalam rupiah/Ha

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya produksi pada usahatani tembakau rakyat antara lain :

1. Biaya sarana produksi, diukur dengan cara mengalikan jumlah sarana produksi fisik yang digunakan dengan harga persatuan dinyatakan dalam rupiah/Ha.
2. Biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya tenaga kerja dalam keluarga, yakni jumlah biaya upah atau upah tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja dan banyaknya hari kerja atau jam kerja yang digunakan dikalikan dengan upah tenaga kerja dalam satuan hari kerja dinyatakan dalam satuan rupiah/Ha
3. Sewa tanah diukur berdasarkan sewa tanah yang dikeluarkan penyewa selama satu kali periode siklus produksi dinyatakan dalam satuan rupiah/Ha
4. Biaya penyusutan alat-alat tahan lama, dihitung dalam jumlah satu kali periode siklus produksi dinyatakan dalam satuan rupiah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai susut} = \frac{\text{Harga Beli}}{\text{Umur Ekonomis}} \times \text{Lama Pakai} \quad \dots (3)$$

5. Pajak tanah dan iuran pengairan, diukur berdasarkan besarnya pajak tanah dan iuran pengairan yang dikeluarkan untuk satu kali periode siklus produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah/Ha

6. Bunga modal diukur dengan tingkat bunga yang berlaku di daerah penelitian (dalam hal ini Lembaga keuangan pemerintah) yang dinyatakan dalam satuan rupiah/Ha.

d. Pendapatan Usahatani

Pendapatan/ keuntungan usahatani adalah merupakan selisih dari seluruh penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang memperhitungkan biaya tenaga kerja baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga, sewa tanah, dan bunga modal baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Pendapatan/keuntungan usahatani dinyatakan dalam satuan rupiah

Analisa Data

Guna menguji dan membuktikan hipotesa yang diajukan, data primer yang diperoleh selanjutnya disusun, diolah dan dianalisa dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hadisapoetro S, 1973). :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- π : Keuntungan
- TR : Total penerimaan
- TC : Total biaya

Sedangkan untuk menganalisa tingkat kelayakan usahatani tembakau rakyat digunakan analisa sebagai berikut (Tjakrawiralaksana dan Soeriatmaja, 1983).

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan } TR}{\text{Total biaya Produksi } TC} = \dots\dots\dots ..(2)$$

Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai B/C Ratio > 1 berarti Usahatani tembakau rakyat menguntungkan dan layak untuk diusahakan
2. Apabila nilai B/C Ratio < 1 berarti Usahatani tembakau rakyat tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan
3. Apabila nilai B/C Ratio = 1 berarti Usahatani tembakau rakyat *Break Even Point*.

Keterangan :

B : Benefit (Keuntungan)

C : Cost (Biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Lombok Timur

a. Letak dan Keadaan Geografis

Secara geografis Kabupaten Lombok Timur terletak di antara 116⁰-117⁰ Bujur Timur dan 8⁰-9⁰ Lintang Selatan. Di sebelah utara Kabupaten Lombok Timur berbatasan dengan Laut Jawa; sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia; di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Barat dan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Alas.

Keadaan topografi Kabupaten Lombok Timur cukup beragam dengan rentang ketinggian 0 meter sampai dengan 3.726 meter di atas permukaan laut. Disisi lain, fisiografi wilayah Lombok Timur sangat beragam dari datar, landai, bergelombang, berbukit-bukit sampai bergunung-gunung, mulai dari kemiringan lereng antara 0-2% sampai kemiringan lebih dari 40%. Kemiringan lebih dari 40 % mencakup Pegunungan Rinjani yang terletak di bagian utara Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan kemiringan lereng antara 0-2% mencakup daerah-daerah yang terletak di sepanjang pantai yang terbentang dari bagian utara ke arah timur hingga ke bagian selatan. Sedangkan Selong sebagai ibukota kabupaten memiliki ketinggian 148 meter di atas permukaan laut dan merupakan yang tertinggi diantara ibu kota kabupaten/kota lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Secara umum Kabupaten Lombok Timur beriklim tropis dengan musim kemarau dan musim hujan. Pada tahun 2002 curah hujan rata-rata per bulan mencapai 187,3 mm dengan rata-rata hari hujan (hh) per bulan mencapai 11,4 hh. Keadaan rata-rata curah hujan dan hari hujan tertinggi dimulai sekitar bulan November hingga April dan Mei. Curah hujan rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Januari-Maret dan September-Desember.

Tahun 2012 rata-rata curah hujan turun menjadi 135,0 mm/bulan dengan rata-rata 8 hari hujan/bulan. Kabupaten Lombok Timur memiliki iklim tropis dengan temperatur rata-rata berkisar antara 20°C sampai 30°C.

Agak berbeda dari Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah, iklim dan curah hujan di Kabupaten Lombok Timur dicirikan oleh periode hujan yang pendek, yaitu 3-4 bulan basah dan musim kering yang relatif panjang yaitu lebih dari 6 bulan, dengan tipe iklim (berdasarkan klasifikasi Oldeman) yang bervariasi antara iklim tipe D_3 sampai dengan E_4 . Dari berbagai variasi jenis iklim tersebut, maka yang paling dominan adalah tipe iklim D_4 .

b. Luas Wilayah

Kabupaten Lombok Timur memiliki luas wilayah sebesar 2.679,88 km² terdiri atas daratan dan lautan. Luas daratan sebesar 1.605,55 km² (59,91 %) dan lautan sebesar 1.074,33 km² (40,09%). Luas daratan Kabupaten Lombok Timur mencakup 33,88% dari luas pulau Lombok atau 7,97% dari luas daratan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2009 penggunaan lahan daratan terdiri dari lahan sawah seluas 160.555 ha (28,35%) dan lahan kering seluas 115.034 ha (71,65 %). Lahan kering ini sebagian besar atau sekitar 48,62% berupa hutan negara dan hutan rakyat.

Wilayah-wilayah bagian utara dari kabupaten merupakan wilayah yang menjadi sumber mata air karena adanya kawasan hutan Gunung Rinjani. Sungai- sungai yang berada di Kabupaten Lombok Timur berhulu sekitar kaki Gunung Rinjani dan umumnya

Tabel 5.1. Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Lombok Timur Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2009-2013

No	Kecamatan	Luas wilayah (Km ²)	Jumlah penduduk (jiwa)		Kepadatan (jiwa)	
			2009	2013	2009	2013
1	Jerowaru	142,78	51.006	54.864	357	384
2	Keruak	40,49	47.405	49.090	1.171	1.212
3	Sakra	24,77	52.597	53.688	2,096	2.140
4	Sakra Barat	33,70	46.221	47.793	1.431	1.480
5	Sakra Timur	35,96	41.968	41.676	1.133	1.125

berair sepanjang tahun, walaupun dalam beberapa tahun terakhir disinyalir terjadi penurunan debit air akibat berkurangnya jumlah mata air dan terjadinya pengrusakan sebagian areal kawasan tangkapan air. Sedangkan wilayah-wilayah bagian selatan dari Kabupaten Lombok Timur dicirikan oleh ketersediaan lahan kering yang cukup luas dengan intensitas tanam yang rendah sebagai akibat terbatasnya curah hujan dan pengairan. Lahan-lahan di kawasan ini tergolong sebagai lahan tadah hujan.

c. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Penduduk merupakan sumber daya paling penting yang dimiliki oleh suatu wilayah. Artinya, suatu wilayah memiliki sumber daya alam yang cukup, namun tanpa diimbangi oleh tersedianya sumber daya manusia yang cukup untuk mengelolanya maka sumber daya alam tersebut hanya merupakan potensi yang belum bisa dimanfaatkan. Oleh sebab itu, sering dikemukakan bahwa sumber daya manusia yang jumlahnya banyak merupakan modal dasar pembangunan. Jumlah penduduk dan tingkat kepadatan tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada tabel berikut.

6	Terara	42,41	70.330	65.348	1.698	1.578
7	Montong Gading	24,66	37.509	41.818	1.462	1.630
8	Sikur	78,27	69.145	67.970	883	868
9	Masbagik	33,17	91.960	95.392	2.772	2.876
10	Pringgasea	134,26	48.992	50.817	365	376
11	Sukamulia	14,49	29.898	30.735	2.063	2.121
12	Suralaga	27,02	49.481	52.933	1.831	1.959
13	Selong	31,68	74.883	85.166	2.364	2.688
14	Labuhan Haji	49,57	51.603	53.820	1.041	1.086
15	Pringgabaya	136,20	93.039	91.402	683	671
16	Suela	115,01	38.010	37.895	330	329
17	Aikmel	122,92	91.082	94.238	741	767
18	Wanasaba	55,89	60.914	59.617	1.090	1.067
19	Sembalun	217,08	18.453	19.051	85	88
20	Sambalia	245,22	31.669	30.175	129	123
	Lombok Timur	1.605,55	1.096.165	1.123.488	683	700

Sumber : Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka (2014)

Dari tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki wilayah paling luas yaitu Sambalia kemudian disusul Sembalun dan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil adalah Montong Gading. Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur mengalami peningkatan dari 1.096.165 jiwa pada tahun 2009 menjadi 1.105.671 jiwa pada tahun 2013. Kecamatan yang memiliki penduduk terbanyak pada tahun 2009 dan tahun 2013 adalah Kecamatan Aikmel. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling kecil adalah Kecamatan Sambalia. Dari aspek kepadatan penduduk, kepadatan penduduk Kabupaten Lombok Timur mencapai 683 jiwa per Km² pada tahun 2009 dan 689 jiwa per Km² pada tahun 2013. Dalam pada itu, kecamatan yang paling padat penduduknya adalah kecamatan Masbagik dengan tingkat kepadatan penduduk 2,772 jiwa per Km² pada tahun 2009 dan 2,832 jiwa pada tahun 2013. Selanjutnya disusul kecamatan Selong dengan tingkat kepadatan 2,364 jiwa per Km² pada tahun 2009 dan 2,604 jiwa per Km² pada tahun 2013. Hal Ini berarti tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Masbagik melebihi tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Selong yang merupakan Ibu Kota

Kabupaten Lombok Timur. Hal ini tertentu agak berbeda, dimana biasanya Ibu Kota kabupaten yang paling padat penduduknya. Kondisi ini dapat dipahami karena Kecamatan Masbagik merupakan salah satu kota perdagangan yang paling ramai di Kabupaten Lombok Timur.

Analisis Keuntungan Pada Usahatani Tembakau Rajangan

a. Analisis Biaya Variabel

Analisis biaya biaya variabel pada usahatani tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 5.2. Rata-rata Biaya Variabel Produksi pada Usahatani Tembakau Rajangan di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015

No	Biaya	Rupiah/Ha	Prosentase
1.	a. Bibit	210.600	2,75
	b. pupuk	1.228.950	16,04
	c. obat-obatan	182.843	2,39
	d. Tenaga kerja	3.118.700	40,70
2	Pembibitan	221.988	2,87
3	Persiapan dan pengolahan lahan	1.245.450	16,25
4	Penanaman	403.650	5,27
5	Pemeliharaan	139.635	1,82
6	Penyiangan	155.882	2,03
7	Pemupukan	90.860	1,18
8	Penyemprotan	53.360	0,69
9	Panen	190.000	2,48
10	Pasca panen	419.852	5,48
Jumlah		7.661.770	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diuraikan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur; sebesar Rp. 7.661.770/ha/MT. Dari total biaya produksi tersebut, biaya tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar yaitu Rp. 3.118.700/ha/MT atau 40,70 % dari total biaya variabel. Biaya biaya tenaga kerja menjadi komponen biaya terbesar karena pada usahatani tembakau rakyat terbagi menjadi beberapa tahap pengolahan tanah

dan penanaman. Beberapa tahap pengolahan ini antara lain yaitu pembibitan, persiapan dan pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, panen, dan pasca panen.

b. Analisis Biaya Tetap

Analisis biaya tetap pada usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel . berikut:

Tabel 5.3. . Rata-rata Biaya Tetap pada Usahatani Tembakau Rakyat di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015

No	Jenis Biaya Tetap	Besarnya Biaya (Rp/Ha)	Persentase (%)
1	Sewa Lahan	5.000.000	62,09
2	Pajak tanah	110.000	1,37
3	Penyusutan alat	30.000	0,37
4	Iuran pengairan	80.000	0,99
5	Gaji Pengelola	2.250.000	27,94
6	Bunga modal	582.000	7,23
Jumlah		8.052.000	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani tembakau rakyat di daerah penelitian sebesar Rp. 8.052.000,- per hektar./musim tanam

Biaya tetap ini didominasi oleh biaya sewa lahan, yaitu sebesar Rp. 5.000.000,-/ha/MT (62,09%). Sewa lahan yang dikeluarkan petani responden ini relative tinggi, karena kegiatan usahatani tembakau

rakyat ini diusahakan pada areal persawahan yang merupakan lahan produktif dengan pengairan yang cukup baik sehingga nilai sewa lahan cukup mahal., walaupun tidak semua petani mengeluarkan biaya sewa lahan tetapi dalam penelitian ini diasumsikan seluruh petani responden mengeluarkan biaya sewa lahan. Hal lain yang juga menyebabkan tingginya sewa lahan pada daerah penelitian disebabkan karena tanah pada daerah penelitian termasuk tanah kelas satu, sehingga setiap tahun sehabis ditanami tembakau rajangan bisa ditanami dengan tanaman palawija atau sayuran lainnya, sehingga tanah tersebut tidak pernah bera.

Sedangkan biaya lain yang dikeluarkan seperti untuk pajak tanah sebesar Rp. 110.00 /ha/MT atau 1,37% dari total biaya yang dikeluarkan, dan penyusutan alat sebesar Rp. 30.000 per hektar/MT atau 0,37%, dan

iuran pengairan sebesar Rp. 80.000 /ha/MT, sedangkan untuk gaji pengelola cukup besar dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 2.250.000/ha/MT atau 27,94% dari total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tembakau rakyat, serta bunga modal sebesar Rp. 582.096 /ha/MT atau 7,23% dari total biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani tembakau rakyat. Bunga modal yang dibayarkan oleh responden dari modal usaha yang dipinjam baik dari KUR maupun dari pembiayaan lainnya seperti koperasi dan bank lainnya.

c. Analisis Total Biaya Produksi

Analisis total biaya pada usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4. Rata-rata Total Biaya Produksi pada Usahatani Tembakau Rakyat di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015

No	Biaya	Rp/Ha	Proentase
1.	Biaya Tetap	8.052.000	51,24
2.	Biaya Tidak Tetap	7.661.770	48,76
Jumlah		15.713.770	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 5.4. dapat diuraikan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur; sebesar Rp.15.713.770/ha/MT. Dari total biaya produksi tersebut, biaya tetap merupakan komponen biaya terbesar yaitu Rp. 8.052.000/Ha/MT atau 51,24 % dari total biaya produksi. Biaya tetap menjadi komponen biaya terbesar disebabkan karena pengeluaran biaya pada sewa lahan dan gaji

pengelola sangat besar dibandingkan dengan biaya lainnya.

d. Analisis Nilai Produksi

Produksi yang dimaksud dalam penelitian adalah hasil produksi dari usahatani tembakau rakyat dalam bentuk daun basah yang dinyatakan dengan kilogram (kg), sedangkan nilai produksi adalah nilai jual daun basah tembakau rakyat yang dinyatakan dengan rupiah. Rata-rata produksi dan nilai produksi disajikan pada Tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.5. Rata-rata Nilai Produksi pada Usahatani Tembakau Rakyat di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015

No	Uraian	Per Ha
1.	Produksi basah (Kg)	5.970,20
2.	Harga (Rp/kg)	3.250
3.	Nilai Produksi (Rp)	19.403.150

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 5.5. dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi tembakau rakyat basah di Kabupaten Lombok Timur sebesar 5.970,20 Kg dan jika dikalikan harga jual tembakau rajangan basah sebesar Rp. 3.250/kg maka akan

diperoleh nilai produksi sebesar Rp. 19.403.150/Ha/MT

e. Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan pada usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 5.6 berikut:

Tabel 5.6. Rata-Rata Keuntungan pada Usahatani Tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur

No	Uraian	Per Ha
1.	Nilai Produksi	19.403.150
2.	Total Biaya Produksi	15.713.770
3.	Keuntungan	3.689.380
4.	<i>B/C Ratio</i>	1,23

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 5.6. dapat diuraikan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai produksi tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp. 19.403.150/ Ha/MT. Jika dikurangi dengan total biaya produksi sebesar Rp. 15.713.770/Ha/MT dengan demikian rata-rata keuntungan petani pada usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp. 3.689.380/Ha/MT.

f. Kelayakan Usahatani

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan analisis **B/C Rasio** yaitu dengan membagi nilai produksi dengan total biaya produksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur, diperoleh rata-rata nilai produksi sebesar Rp.19.403.150,- dan total rata-rata biaya produksi sebesar Rp.15.713.770,- per hektar dalam 1 kali musim tanam. Maka diperoleh **B/C Rasio** sebesar **1,23**. Hal ini berarti bahwa setiap curahan biaya 1 satuan akan mendapatkan keuntungan sebesar 1,23.

Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai $B/C \text{ Ratio} > 1$ berarti Usahatani tembakau rakyat menguntungkan dan layak untuk diusahakan
2. Apabila nilai $B/C \text{ Ratio} < 1$ berarti usahatani tembakau rakyat tidak

menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan

3. Apabila nilai $B/C \text{ Ratio} = 1$ berarti Usahatani tembakau rakyat *Break Even Point*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi daun tembakau rakyat basah di Kabupaten Lombok Timur sebesar 5.970,20 Kg/Ha/Mt dan nilai produksi sebesar Rp. 19.403.150/Ha/MT. dengan total biaya produksi sebesar Rp. 15.713.770/Ha/MT dengan demikian rata-rata keuntungan petani pada usahatani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp.3.689.380 /Ha/MT.
2. Hasil uji kelayakan pendapatan usahatani tembakau rakyat di daerah penelitian diperoleh rasio antara rata-rata Nilai produksi dan rata-rata Total biaya produksi sebesar **1,23**. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya usahatani tanaman tembakau rakyat oleh petani responden di daerah penelitian di Kabupaten Lombok Timur secara ekonomi layak untuk diusahakan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, penulis dapat mengajukan sarankan sebagai berikut :

1. Produktivitas tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur masih dapat ditingkatkan apabila mengikuti petunjuk teknis tentang budidaya tanaman tembakau rakyat, seperti penggunaan bibit yang bersertifikat serta pemberian pupuk berimbang yang tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh tanaman
2. Pemerintah yang terlibat langsung dengan petani tembakau rakyat hendaknya memberikan standarisasi harga minimum pada saprodi dan standarisasi harga maksimum pada produksi daun tembakau. Sehingga petani tembakau rakyat dapat berusahatani dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A dan Soedarmanto, 1982. Budidaya Tanaman Tembakau. Yasaguna. Jakarta.
- Anonim, 2013. Lombok Timur dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.
- Ahmadi, 2006. Analisis Komparatif Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur. Universitas Udayana. Tesis
- Badan Pusat Statistik NTB. 2010. Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2010.
- Balai Informasi Pertanian NTB, 1986. Tembakau Rajangan/rakyat. NTB
- Cahyo, Bambang.1998. Tembakau-Tembakau Budidaya dan Analisis Usahatani"Konisius". Yogyakarta.
- Departemen Pertanian. 2010. Laporan Tahunan Pertanian. DEPTAN. Jakarta.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Lombok Timur. 2010. Laporan Tahunan 2009/2010. Hasil Perkebunan Lombok Timur. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lombok Timur. Selong.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Lombok Timur. 2010. Laporan Tahunan Produksi Tembakau Rajangan. KCD Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kecamatan Suralaga.
- Hadisapoetro, S. 1973. Biaya dan Pendapatan Usahatani. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.16 hal.
- Johari, 2012. Analisis Keuntungan Dan Serapan Tenaga Kerja Pada Usahatani Tembakau Rajangan Di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Universitas Gunung Rinjani. Skripsi
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
-, 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian LP3ES. Jakarta.
- Nazir, 2009. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia
- Sadyadarma, 1984. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usahatani Bimas dan Inmas. Dalam Masri Singarimbun. Pedoman Praktis Membuat Usulan Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sastroatmajo, E. 1984. Ekonomi Pertanian Indonesia. Angkasa Bandung.

- Simanjuntak, 1985. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 138 b.
- Simanjuntak, P. J, 1985. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, 1987. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press jakarta.
-, 1995. Analisis Usahatani. UI-PRESS Jakarta
-, 2003. Teori Ekonomi Produksi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
-, 2003. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surakhmad, 2002. Informasi Pasar dan Prediksi Tembakau Virginia di Masa Depan. Disampaikan dalam Rapat Kerja Program Intensifikasi Tembakau Virginia di NTB, 5-6 Juni 2002.
- Sugiyono, 2004. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta Bandung
-, 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Garfindo Persada. Jakarta.
- Tohir, Kaslan A. 1983. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia. Bina Aksara. Jakarta.